



Negotiating Hegemonic Masculinity in the Domestic Space of the Character Moko in the Film 1 Kakak 7 Ponakan: A Perspective on Raewyn Connell's Concept of masculinity

Negosiasi Maskulinitas Hegemonik dalam Ruang Domestik Karakter Moko Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan: Perspektif Raewyn Connell

Aisyah Rizkiah Nasution¹, Emya Gita Caroline², Monalisa Senada Sitompul³,
Tomy Arianto⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Medan

*Corresponds Author email: aisyahrizkiah178@gmail.com

Received: 25 Maret 2026 Accepted: 15 April 2026 Published: 16 April 2026

Abstrak

Perubahan stereotip maskulinitas tradisional kini menempatkan laki-laki tidak hanya sebagai tokoh dominan di ruang publik, melainkan juga mulai mengambil peran aktif di lingkungan domestik. Fenomena tersebut tercermin dalam film-film kontemporer yang menampilkan dinamika perubahan identitas gender dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis negosiasi maskulinitas hegemonik melalui karakter Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* dengan menggunakan kerangka teori Raewyn Connell. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sampel dipilih secara purposif menggunakan strategi criterion sampling, sedangkan analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkap bahwa karakter Moko, sebagai representasi generasi sandwich kelas menengah-bawah, mengalami kompromi maskulinitas akibat tekanan struktural ekonomi. Lingkungan rumah menjadi arena negosiasi di mana Moko mengembangkan konstruksi maskulinitas hegemonik alternatif yang menekankan tanggung jawab, empati, serta kepemimpinan yang fleksibel dalam peran pengasuhan. Kesimpulannya, peran laki-laki di bidang domestik bukanlah penurunan identitas maskulin, melainkan adaptasi dan transformasi identitas menanggapi dinamika sosial masa kini.

Kata kunci: Maskulinitas Hegemonik; Ruang Domestik; Raewyn Connell, Film.

Abstract

Shifts in traditional stereotypes of masculinity now position men not only as dominant figures in the public sphere but also as active participants in the domestic sphere. This phenomenon is reflected in contemporary films that depict the dynamics of changing gender identities in society. This study aims to analyze the negotiation of hegemonic masculinity through the character of Moko in the film *1 Kakak 7 Ponakan*. The sample was selected purposively using criterion sampling, while data analysis was conducted through an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that the character Moko, as a representation of the lower-middle-class sandwich generation, experiences a compromise of masculinity due to structural economic pressures. The home environment serves as a negotiation arena where Moko develops an alternative construction of hegemonic masculinity that emphasizes responsibility, empathy, and flexible leadership in caregiving roles. In conclusion

men's roles in the domestic sphere do not constitute a diminishment of masculine identity but rather an adaptation and transformation of identity in response to contemporary social dynamics.

Keywords: *Hegemonic Masculinity; Domestic Space; Raewyn Connell; Film.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu cara untuk mencerminkan budaya yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap berbagai realitas sosial. Selain sebagai sumber hiburan, film juga berfungsi sebagai wadah untuk menghasilkan makna yang mencerminkan nilai-nilai, ideologi, serta hubungan sosial yang ada di masyarakat. Melalui karakter, dialog, narasi, dan alur cerita yang dikembangkan, film bisa menunjukkan bagaimana identitas sosial, termasuk identitas gender, dibentuk dan diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, tokoh pria dalam film sering kali digambarkan dengan karakteristik tertentu yang dianggap merefleksikan bentuk maskulinitas yang ideal, seperti fisik yang kuat, keberanian, kepemimpinan, dan kemampuan untuk mengatur situasi. Representasi ini secara tidak langsung menetapkan norma tentang bagaimana perilaku dan peran pria seharusnya dalam konteks sosial. Menurut Saputra dan Albab (2023), film sebagai media massa memegang peranan krusial dalam memproduksi citra tentang maskulinitas melalui karakter lelaki yang disajikan dalam alur cerita film. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi laki-laki dalam film sangat penting untuk memahami bagaimana ide tentang maskulinitas dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media budaya.

Dalam kajian tentang gender, maskulinitas tidak dianggap sebagai sifat alami yang secara otomatis dimiliki oleh laki-laki, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat melalui budaya dan hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Nilai-nilai yang dianggap sebagai sifat maskulin tidak selalu tetap, melainkan bisa berubah tergantung pada kondisi sosial; dan budaya tertentu. Connell dan Messerschmidt (2005) menyatakan bahwa maskulinitas adalah bagian dari struktur hubungan antar jenis kelamin, dan selalu terkait dengan kekuasaan, praktik sosial, serta lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat. Maskulinitas diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh laki-laki untuk menegaskan identitas mereka dalam sistem gender yang memiliki hierarki. Maskulinitas tidak hanya tentang siapa diri seseorang, tetapi juga tentang hubungan antar manusia yang lebih luas, yang membentuk letak atau tempat seorang laki-laki dalam masyarakat.

Salah satu konsep yang penting dalam memahami maskulinitas adalah maskulinitas hegemonik, yang pertama kali dipaparkan oleh Raewyn Connell. Maskulinitas hegemonik mengacu pada bentuk maskulinitas yang dianggap sebagai standar terbaik dan paling mendominasi dalam suatu masyarakat, serta berada di puncak struktur hierarki gender. Bentuk maskulinitas ini biasanya dikenali melalui ciri-ciri seperti kekuatan fisik, kemampuan berpikir rasional, kemampuan memimpin, serta kemampuan mengendalikan emosi dan situasi sosial. Menurut Connell dan Messerschmidt (2005), maskulinitas hegemonik tidak dimiliki oleh setiap laki-laki, namun menjadi model normatif yang digunakan sebagai dasar dalam menilai dan memahami maskulinitas secara umum. Dengan kata lain, maskulinitas hegemonik berperan sebagai model dominan yang memengaruhi cara masyarakat memandang peran dan tanggung jawab laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan sosial.

Konsep maskulinitas hegemonik kerap ditampilkan dalam beragam produk budaya populer, termasuk film. Pada banyak film, tokoh pria biasanya diilustrasikan sebagai pribadi yang kuat, pemberani, rasional, serta menguasai lingkungan di sekitarnya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki masih berperan signifikan dalam pembentukan karakter pria di media. Menurut Setiawan (2021), media populer, termasuk film, sering kali memperkuat ideologi patriarki dengan menampilkan pria sebagai sosok dominan yang memegang kendali dalam hubungan sosial. Gambaran seperti itu tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi

juga turut membentuk persepsi publik tentang peran gender yang dianggap ideal.

Meskipun demikian, seiring kemajuan masyarakat modern, cara maskulinitas digambarkan dalam film semakin menunjukkan dinamika yang lebih rumit. Dulu, maskulinitas sering diidentikkan dengan dominasi dan kekuatan fisik, namun pada sejumlah film kontemporer kini muncul figur pria yang lebih beragam, termasuk yang mengekspresikan emosi, menunjukkan kerentanan, serta terlibat aktif dalam kehidupan keluarga. Transformasi ini mengindikasikan bahwa maskulinitas tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kekuatan fisik atau dominasi sosial, melainkan juga mencakup dimensi hubungan dan emosional yang lebih luas. Salah satu wujud perubahan tersebut terlihat dalam keterlibatan pria di ruang domestik. Secara tradisional, ruang rumah tangga biasanya diasosiasikan dengan perempuan, sementara pria berada di ruang publik sebagai pencari nafkah utama. Pembagian peran ini mencerminkan struktur patriarki yang menempatkan kedua jenis kelamin pada posisi berbeda dalam kehidupan sosial. Namun, dalam berbagai narasi film masa kini, pria kini digambarkan sebagai tokoh yang berpartisipasi dalam aktivitas rumah tangga seperti merawat anggota keluarga, mengurus urusan rumah, serta menjalankan peran pengasuhan. Sukmawati (2024) berpendapat bahwa representasi pria dalam peran domestik dapat menjadi bentuk kritik terhadap stereotip maskulinitas tradisional yang selama ini membatasi peran laki-laki di dalam keluarga.

Perubahan itu mengindikasikan bahwa maskulinitas bukanlah suatu entitas yang tunggal atau tetap, melainkan dapat bertransformasi seiring dengan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Connell (2005), maskulinitas selalu berada dalam hubungan kekuasaan yang bersifat dinamis dan dapat berubah melalui praktik sosial yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, laki-laki dapat menegosiasikan nilai-nilai maskulinitas hegemonik yang berlaku di masyarakat. Negosiasi tersebut muncul ketika laki-laki menjalankan peran yang tidak sepenuhnya selaras dengan standar maskulinitas dominan, misalnya saat mereka terlibat dalam urusan rumah tangga atau mengekspresikan perasaan secara terbuka. Dalam dunia perfilman Indonesia, fenomena perubahan representasi maskulinitas mulai tampak dalam berbagai film yang memperlihatkan karakter laki-laki dengan peran yang lebih kompleks. Film tidak lagi sekadar menampilkan laki-laki sebagai sosok dominan atau pahlawan, melainkan sebagai individu yang menghadapi beragam tantangan emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa film Indonesia kontemporer kini menghadirkan tokoh laki-laki yang lebih realistis dan tidak sepenuhnya terikat pada stereotip maskulinitas tradisional. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi ruang refleksi atas perubahan nilai-nilai gender dalam masyarakat.

Film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah *"1 Kakak 7 Ponakan"*. Di dalamnya, karakter Moko berperan sebagai pria yang harus menunaikan berbagai tanggung jawab keluarga dalam kondisi yang rumit. Moko tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga, melainkan juga aktif terlibat dalam urusan rumah tangga. Situasi ini mengindikasikan adanya potensi negosiasi atas nilai-nilai maskulinitas yang selama ini dominan di masyarakat. Keberadaan pria dalam ranah domestik menjadi menarik untuk dianalisa karena dapat memperlihatkan cara maskulinitas direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam lingkungan keluarga. Menurut perspektif maskulinitas Connell, tindakan sosial yang dilakukan laki-laki dapat mengungkap cara mereka mempertahankan, menyesuaikan, atau bahkan menantang maskulinitas hegemonik yang berlaku (Connell & Messerschmidt, 2005). Oleh karena itu, menelaah karakter Moko dapat memberi wawasan tentang praktik dan negosiasi maskulinitas dalam konteks sosial tertentu.

Kajian tentang maskulinitas dalam film sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa studi sebelumnya. Ramadhani dan Suratnoaji (2021) menemukan bahwa tokoh pria dalam film sering digambarkan dengan atribut maskulinitas seperti keberanian, kekuatan, dan kemampuan

memimpin. Sementara itu, Machsunah dkk. (2024) menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film dapat mencerminkan dinamika identitas pria yang tidak selalu sejalan dengan stereotip maskulinitas tradisional. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa film menjadi arena penting untuk memahami cara konsep maskulinitas ditampilkan dalam budaya populer. Namun, penelitian mengenai maskulinitas dalam film yang secara khusus meneliti negosiasi maskulinitas hegemonik di ruang domestik masih relatif sedikit. Kebanyakan riset terdahulu lebih menitikberatkan pada representasi maskulinitas secara umum tanpa memperhatikan bagaimana maskulinitas tersebut dinegosiasikan dalam konteks hubungan keluarga dan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis karakter Moko dalam film “1 Kakak 7 Ponakan” melalui perspektif maskulinitas Raewyn Connell. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam tentang cara maskulinitas hegemonik dinegosiasikan dalam ruang domestik pada narasi film Indonesia.

REVIEW TEORI

Connell (2005) memperkenalkan konsep maskulinitas hegemonik sebagai cara untuk mengkritik peran pria yang cenderung sederhana dan terlalu fokus pada keberagaman dalam memahami maskulinitas serta kekuasaan. Mengingat betapa fleksibel dan rumitnya posisi gender ini, diperlukan suatu konsep yang lebih dalam dari sekedar memahami peran dan juga menampakkan hubungan gender yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Maskulinitas hegemonik menyediakan alat untuk menganalisis pengalaman pribadi sekaligus menilai posisi kekuasaan dalam masyarakat yang patriarkis. Connell (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik bukanlah sifat yang tetap, tidak selalu sama di setiap tempat dan waktu. Selain itu, istilah ini ingin menunjukkan bahwa ada tipe maskulinitas yang memiliki posisi lebih tinggi dalam pola-pola tertentu dari hubungan gender. Posisi ini dapat diperebutkan dan berubah. Maskulinitas hegemonik adalah suatu bentuk praktik bukan hanya identitas atau peran yang diharapkan yang memungkinkan dominasi pria atas wanita tetap ada (Connell, 2005), tetapi juga dominasi di antara pria. Hegemoni ini berhubungan dengan struktur yang mengelilinginya. Maskulinitas hegemonik memastikan dominasi laki-laki. Semua laki-laki memiliki keuntungan pada tingkatan tertentu walaupun kebanyakan laki-laki tidak harus berada “di garis depan” atau menjadi maskulin hegemonik (Udasmoro, 2021).

Maskulinitas yang kuat tidak dilihat secara pribadi, tetapi diterima oleh masyarakat. Seseorang dianggap maskulin yang kuat jika dia berhasil dalam kompetisi yang membawanya ke puncak. Maskulinitas yang kuat tidak selalu dimiliki oleh pria yang kuat, heteroseksual, atau berani, atau sesuai standar ideal lainnya, tetapi juga berlaku untuk pria yang menarik secara fisik, memiliki banyak penggemar, memiliki kecerdasan, atau keterampilan, seperti seorang selebriti, atlet, atau karakter dalam cerita. Maskulinitas merujuk pada sekumpulan karakteristik dan sifat yang berhubungan dengan pria, seperti kekuatan, tanggung jawab, kejujuran, kebaikan, dan kesehatan seksual (Rifai et al., 2022). Oleh karena itu, maskulinitas tidak hanya menciptakan gambaran ideal untuk pria, tetapi juga membantu dalam membangun pemahaman sosial tentang hubungan gender yang lebih sehat di dalam masyarakat. Selain itu, maskulinitas bukanlah sifat yang diturunkan secara genetik, melainkan merupakan suatu konstruksi

budaya yang sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang ada di sekitarnya (Hidayah et al., 2024).

Dalam konteks karakter Moko, maskulinitas yang kuat tidak lagi dianggap sebagai pencapaian kekuasaan yang mutlak, tetapi lebih sebagai norma ideal yang sulit dicapai karena beban struktural ekonomi dan tanggung jawab rumah tangga yang besar. Sebagai representasi generasi sandwich di kalangan menengah bawah, Moko terjebak dalam apa yang disebut Connell sebagai maskulinitas yang berkompromi; ia tidak memiliki kekuasaan finansial yang dominan, tetapi tetap harus memikul tanggung jawab untuk nafkah sekaligus menjalankan peran pengasuhan yang umumnya dianggap sebagai tugas wanita. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas Moko bukanlah identitas yang tetap, melainkan sebuah proses negosiasi di mana ia harus mengorbankan ego maskulinnya demi kelangsungan hidup tujuh ponakannya. Di sini, kekuatan Moko diukur bukan dari posisinya yang tinggi dalam kompetisi sosial, tetapi dari kemampuannya menghadapi krisis di rumah. Maskulinitas juga dianggap sebagai identitas sosial yang ditampilkan. Oleh karena itu, seorang lelaki mungkin merasakan dorongan untuk melakukan tugas-tugas tertentu karena tuntutan sosial. Keberhasilannya dalam memenuhi tuntutan sosial tersebut nantinya akan menentukan posisinya di masyarakat. Pada prakteknya, hal ini sangatlah sulit bagi kaum laki-laki karena ekspektasi sosial yang mereka alami lebih tinggi daripada wanita (Subandrio, 2025).

Negosiasi mengenai maskulinitas yang dilakukan oleh Moko di rumahnya merupakan salah satu bentuk perubahan dalam distribusi kekuasaan yang bersifat tidak hanya satu arah, namun juga sebagai penyesuaian pintar terhadap berbagai tekanan yang ada. Menurut Connell, ketika seorang pria dari kelas menengah ke bawah tidak dapat mendapatkan alat kekuasaan publik seperti kestabilan ekonomi atau status sosial, ia cenderung merubah arti "sukses" maskulin dengan cara menguasai dan mempertahankan posisinya di ranah pribadi. Lingkungan rumah dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan arena kompetisi di mana Moko harus mengatasi beban generasi sandwich dan ekspektasi masyarakat akan sosok pelindung. Oleh karena itu, cara Moko dalam membesarkan anak dan mengelola rumah tidak seharusnya dilihat sebagai sebuah pengurangan identitas maskulinnya, melainkan sebagai Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan Tindakan secara holistik dan mendalam. Metode ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk mencari hubungan variabel berupa angka, melainkan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami makna di balik fenomena sosial fiktif yang direpresentasikan dalam sebuah karya sinematik. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena sebagaimana dijelaskan oleh Damono (1984), pendekatan ini menelaah sastra sebagai cerminan masyarakat dan melihat hubungan timbal balik antara teks dan realitas sosial. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap pengalaman pribadi tokoh sekaligus menilai posisi kekuasaan dalam masyarakat patriarkis yang ada di dalam film.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan sosiologi sastra. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yakni berupaya memahami fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena, sebagaimana Damono (2022) menjelaskan, sastra mencerminkan kondisi masyarakat. Karena objek kajian adalah sebuah film, penelitian dilakukan sebagai studi pustaka (*library research*) secara mandiri di Universitas Negeri Medan pada akhir Februari 2026. Populasi mencakup seluruh unsur teks dan visual dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025). Pengambilan sampel bersifat non-probabilistik dengan strategi *criterion sampling*, yaitu memilih kasus atau sampel yang secara tegas memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Ritonga dkk., 2024). Dengan strategi ini, adegan-adegan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria khusus yang menonjolkan beban struktural ekonomi serta praktik negosiasi peran pengasuhan tokoh utama di ranah domestik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan pencatatan dengan menonton film berulang-ulang untuk mengidentifikasi pola pembentukan maskulinitas. Peneliti mendokumentasikan secara sistematis dialog, monolog, ekspresi, dan gerak tubuh tokoh, kemudian mengkategorikannya ke dalam korpus berdasarkan indikator Teori Maskulinitas Hegemonik. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data, melibatkan pemilihan data audiovisual yang berhubungan dengan karakter Moko yang terjebak dalam maskulinitas kompromistis. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan secara naratif dan analitis untuk menelaah lingkungan rumah sebagai arena persaingan. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, menyatukan interpretasi guna menjawab pertanyaan tentang bagaimana Moko mengelola ruang domestik sebagai manifestasi maskulinitas alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa representasi maskulinitas dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) tidak lagi terkurung dalam stereotip dominasi publik dan kekuasaan absolut. Melalui karakter Moko, ruang domestik justru bertransformasi menjadi medan negosiasi identitas yang masif akibat adanya tekanan struktural ekonomi. Untuk mengkaji fenomena tersebut secara mendalam berdasarkan perspektif maskulinitas hegemonik Raewyn Connell, penjabaran hasil dan pembahasan ini akan diuraikan ke dalam empat poin utama sebagai berikut: (1) sinopsis film, (2) beban struktural dan realitas generasi *sandwich* tokoh Moko, (3) ruang domestik sebagai arena kompetisi dan negosiasi maskulinitas, serta (4) Kontruksi Maskulinitas Hegemonik Alternatif Moko.

Sinopsis Film 1 Kakak 7 Ponakan (2025)

Film *1 Kakak 7 Ponakan* yang disutradarai oleh Yandy Laurens menceritakan kisah seorang laki-laki bernama Moko yang harus menghadapi perubahan besar dalam hidupnya ketika ia tiba-tiba menjadi penanggung jawab bagi “tujuh keponakannya.” Awalnya, Moko menjalani kehidupan seperti pemuda pada umumnya dengan rencana

masa depan dan ambisinya sendiri. Namun situasi keluarga yang tidak terduga membuatnya harus mengambil peran sebagai figur orang tua bagi “tujuh” anak dari saudara-saudaranya. Keadaan ini memaksanya untuk menunda berbagai impian pribadi demi memastikan bahwa para keponakannya tetap memiliki tempat tinggal, pendidikan, dan kehidupan yang layak. Sepanjang cerita, film ini menampilkan berbagai dinamika kehidupan sehari-hari di dalam rumah mulai dari kesulitan ekonomi, konflik antar anggota keluarga, hingga momen hangat yang memperlihatkan kedekatan emosional di antara mereka. Moko tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga harus mengurus kebutuhan rumah tangga, mendidik anak-anak, serta menjadi tempat bergantung bagi mereka. Konflik dalam film berkembang ketika tanggung jawab besar tersebut membuat Moko berada di antara dua pilihan: mengejar kehidupan dan cita-citanya sendiri atau tetap mengutamakan keluarga yang kini bergantung padanya. Pergulatan batin inilah yang menjadi inti cerita, sekaligus menunjukkan bagaimana pengorbanan, kasih sayang, dan tanggung jawab membentuk karakter Moko sebagai sosok kakak sekaligus figur ayah bagi “tujuh keponakannya.”

Beban Struktural dan Realitas Generasi Sandwich Tokoh Moko

Dalam struktur masyarakat patriarkis, seorang laki-laki umumnya dituntut untuk memiliki maskulinitas yang kuat. Seseorang dianggap maskulin yang kuat jika ia berhasil dalam kompetisi yang membawanya ke puncak. Pada awal narasi, tokoh Moko direpresentasikan memiliki ambisi untuk mencapai standar tersebut. Hal ini terlihat pada adegan (2:03:28 - 2:02:33) di mana Moko dan kekasihnya, Maurin, bermimpi melanjutkan studi S2 ke University of British Columbia (UBC) dan membangun biro arsitektur bersama. Namun, dalam konteks karakter Moko, maskulinitas yang kuat tidak lagi menjadi sekadar pencapaian kekuasaan mutlak, melainkan norma ideal yang sulit dicapai akibat besarnya beban struktural ekonomi dan tanggung jawab rumah tangga.

Beban struktural ekonomi ini sejatinya sudah tampak bahkan sebelum konflik utama terjadi. Moko hidup menumpang di rumah kakaknya dengan kondisi finansial yang pas-pasan. Hal ini divisualisasikan melalui adegan Moko yang tetap memakai sepatu dengan alas rusak ke kampus (2:05:55 - 2:05:52) dan keharusannya mengalah saat antre kamar mandi bersama para keponakannya (2:09:50 - 2:08:09). Situasi ini kian memburuk oleh tragedi beruntun. Tepat setelah sidang kelulusannya berjalan lancar, Moko dihadapkan pada kematian mendadak kakak iparnya akibat serangan jantung (2:01:39 - 2:00:47), yang segera disusul oleh kematian kakaknya pasca-melahirkan (1:59:57 - 1:58:28).

Tragedi ini secara drastis mengubah posisi sosial Moko, memaksanya masuk ke dalam realitas generasi sandwich. Secara konseptual, generasi sandwich merujuk pada kelompok individu yang terjebak dalam beban ganda untuk merawat keluarganya, yang secara langsung memunculkan tantangan finansial dan emosional yang kompleks (Ardiyanto dkk., 2024). Sebagai representasi dari generasi ini di kalangan menengah bawah, Moko terjebak dalam apa yang disebut Connell sebagai maskulinitas yang berkompromi. Ia tidak memiliki kekuasaan finansial yang dominan, tetapi secara tiba-tiba dituntut memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah sekaligus menjalankan peran pengasuhan yang secara tradisional dianggap sebagai tugas wanita. Kesulitan

Moko dalam mengemban peran ganda ini tergambar jelas saat ia kurang tidur dan kelelahan mengurus keponakan bayinya, sehingga absen dari kampus dan terisolasi dari kehidupan sosialnya (1:57:44 - 1:54:08).

Pada praktiknya, beban ini sangatlah berat bagi laki-laki karena ekspektasi sosial yang dibebankan kepada mereka lebih tinggi daripada wanita. Moko mengalami benturan keras antara tuntutan sukses di ranah publik (karier dan pendidikan) dengan desakan kebutuhan domestik. Benturan ini memaksanya melakukan pengorbanan besar. Moko harus mengubur mimpinya berkuliah di UBC, mengganti jejeran buku arsitektur di raknya dengan perlengkapan bayi dan buku-buku parenting (1:54:00 - 1:53:15). Lebih jauh, ia dipecat akibat terlalu fokus mengurus keponakannya (1:53:14 - 1:51:00) dan akhirnya memutuskan hubungan dengan Maurin karena merasa tak lagi sejalan dengan impian ideal mereka (1:50:37 - 1:48:59).

Realitas pahit ini semakin terasa ketika selama dua tahun pasca-kelulusan, Moko hanya mampu mengandalkan penghasilan lepas (freelance) demi menghidupi adik dan para keponakannya. Beban strukturalnya bertambah berat saat ia dititipi seorang remaja perempuan bernama Ais oleh guru musiknya (1:42:58). Meski menyadari keterbatasan finansialnya, Moko akhirnya luluh menerima Ais karena iba dan janji anak tersebut untuk membantu meringankan pekerjaan domestik seperti memasak dan mencuci. Rangkaian peristiwa ini memperlihatkan bahwa maskulinitas Moko bukanlah identitas yang kaku, melainkan sebuah proses negosiasi di mana ego maskulinnya dikorbankan demi kelangsungan hidup keluarganya. Hal ini secara tegas menempatkan Moko pada posisi yang terpinggirkan dari standar maskulinitas hegemonik akibat jeratan realitas ekonomi.

Ruang Domestik sebagai Arena Kompetisi dan Negosiasi Maskulinitas

Ruang domestik dalam film 1 Kakak 7 Ponakan (2025) berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi dan bernegosiasi mengenai pengertian laki-laki, sesuai dengan pemikiran R. W. Connell tentang maskulinitas tertinggi. Karakter Moko, seorang arsitek muda yang menjadi pelindung bagi tujuh keponakannya, menghadapi pertentangan antara nilai-nilai maskulinitas hegemonik yang mengutamakan penampilan luar, kekuasaan, dan kemandirian, dengan tanggung jawab di dalam rumah yang memerlukan rasa empati dan kelemahan emosional. Menurut Dewanto (2025) ruang domestik yang mencakup area seperti dapur, kamar anak, dan ruang keluarga, dilihat sebagai lokasi di mana perundingan gender berlangsung dan di mana struktur maskulinitas yang dibahas oleh Connell terlihat secara jelas. Menurut Connell (2005), maskulinitas hegemonik mendominasi melalui kontrol atas ruang publik, sementara ruang domestik sering kali merepresentasikan maskulinitas subordinat atau komplementer yang melibatkan peran nurturing. Dalam konteks film ini, arena domestik menjadi situs kompetisi ideologis: Moko harus meredefinisi otoritas patriarkal tradisional melalui kolaborasi keluarga, bukan dominasi unilateral. Dalam konstruksi patriarki tradisional, ruang domestik sering dikaitkan dengan peran feminin seperti merawat, mengasuh, dan mengurus rumah tangga. Namun dalam film ini, ruang domestik justru menjadi tempat Moko menjalankan fungsi maskulin yang kompleks.

Pada adegan menit 12:40-16:30 menunjukkan Moko berada di rumah bersama para keponakannya di pagi hari. Ia tampak sedang menyiapkan semua yang dibutuhkan anak-anak sebelum mereka pergi ke sekolah, mulai dari membangunkan mereka, memastikan mereka sarapan, hingga mengatur kegiatan pagi di rumah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Moko mengambil peran yang umumnya dikaitkan dengan sosok ibu dalam sebuah keluarga. Dari sudut pandang Connell, tindakan ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak selalu berkaitan dengan kekuasaan atau sikap emosional yang jauh. Sebaliknya, maskulinitas Moko terbentuk melalui tanggung jawab dan keterlibatan emosional dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian, lingkungan rumah menjadi tempat di mana identitas maskulin berkembang melalui pembelajaran pengasuhan dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Pada adegan menit 41:20-45:10, saat Moko berbicara tentang pekerjaannya dan masa depannya. Dalam bagian ini, terlihat adanya tekanan finansial yang membuatnya harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tujuh anak yang menjadi tanggung jawabnya. Pertikaian ini menunjukkan pertarungan antara dua jenis maskulinitas: maskulinitas yang dominan yang mengharapkan laki-laki sebagai penyedia keuangan utama dan maskulinitas di rumah yang menginginkan keterlibatan dalam pengasuhan. Connell menjelaskan bahwa maskulinitas yang dominan sering menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi melalui perannya sebagai penyokong ekonomi keluarga. Namun pada sosok Moko, peran ini tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan tanpa mengorbankan partisipasinya dalam kehidupan keluarga. Keadaan ini menciptakan perlombaan peran laki-laki yang harus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada adegan menit 01:05:10-01:09:00 menunjukkan hubungan antara Moko dan para keponakannya saat ada masalah kecil di rumah. Di dalam adegan ini, Moko tidak hanya menunjukkan bahwa dia adalah kepala keluarga, tetapi juga mencoba untuk mengerti perasaan dan kebutuhan anak-anak. Cara yang dipilihnya lebih berbentuk percakapan ketimbang bersikap keras. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sifat maskulinitas yang dimiliki Moko tidak sepenuhnya mengikuti pola patriarki yang ketat. Sebaliknya, ia menunjukkan bentuk maskulinitas yang lebih fleksibel, di mana kekuasaan dibangun melalui kedekatan emosional dan komunikasi. Pada akhir film, ruang di rumah menjadi tempat perubahan identitas Moko sebagai pria. Tanggung jawab yang awalnya terasa berat perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang bermakna baginya.

Pada adegan menit 01:28:30-01:33:00, Moko menyadari betapa pentingnya keberadaannya untuk kehidupan para keponakannya. Di dalam adegan ini, ikatan emosional yang terbentuk di rumah menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya terkait dengan kekuatan atau penguasaan, tetapi juga dengan perhatian dan tanggung jawab terhadap keluarga. Perubahan ini menunjukkan bahwa ruang domestik bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan lingkungan sosial yang membentuk identitas pria. Melalui interaksi sehari-hari, Moko mengembangkan cara pandang tentang maskulinitas yang lebih terbuka dan emosional dibandingkan dengan maskulinitas tradisional yang dominan. Ruang domestik dalam film 1 Kakak 7 Ponakan berfungsi sebagai tempat persaingan dan juga negosiasi tentang makna menjadi seorang pria bagi karakter Moko. Di satu sisi, dia harus memenuhi harapan untuk menjadi pria

ideal sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Namun di sisi lain, dia juga melakukan pekerjaan merawat anak yang biasanya dianggap sebagai tugas perempuan. Melalui berbagai momen di dalam rumah, film ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang maskulinitas tidaklah tetap, melainkan selalu berubah dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Moko mencerminkan tipe pria yang lebih fleksibel, di mana tanggung jawab, perasaan, dan pengasuhan menjadi bagian penting dari identitas seorang pria.

Konstruksi Maskulinitas Hegemonik Alternatif Moko

Konstruksi maskulinitas alternatif pada tokoh Moko dalam film "1 Kakak 7 Ponakan" tampak melalui beragam praktik sosial yang ia laksanakan dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga. Praktik-praktik tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak semata-mata diwujudkan lewat dominasi, kekuasaan, atau jarak emosional seperti yang sering dikaitkan dengan maskulinitas hegemonik tradisional. Sebaliknya, sosok Moko menampilkan bentuk maskulinitas yang lebih menekankan tanggung jawab terhadap keluarga, partisipasi di ruang domestik, serta kemampuan membina hubungan emosional dengan anggota keluarga. Menurut teori maskulinitas Raewyn Connell, maskulinitas adalah praktik sosial yang dapat dinegosiasikan dalam konteks tertentu. Maka, tindakan-tindakan Moko dalam film ini dapat dipahami sebagai negosiasi terhadap maskulinitas hegemonik, yang menghasilkan praktik maskulinitas alternatif di lingkungan rumah.

Salah satu contoh konstruksi maskulinitas alternatif muncul ketika Moko mengemban peran sebagai pengasuh bagi ponakannya setelah terjadinya perubahan struktur keluarga. Pada adegan itu, Moko digambarkan mengelola urusan rumah tangga dan memastikan kebutuhan harian ponakannya terpenuhi. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan domestik, mulai dari mengatur keperluan rumah, mengawasi pendidikan ponakannya, hingga menjaga kestabilan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ruang domestik dalam film tidak lagi menjadi wilayah eksklusif perempuan, melainkan juga tempat bagi pria untuk menjalankan tugas pengasuhan. Keterlibatan Moko dalam urusan rumah menandakan perluasan definisi maskulinitas yang tidak semata-mata terbatas pada peran tradisional sebagai pencari nafkah di ruang publik. Maskulinitas alternatif lainnya tampak ketika Moko menenangkan salah satu ponakannya yang sedang mengalami kesulitan emosional. Pada momen itu, Moko tidak memperlihatkan sikap otoriter atau dominan sebagaimana stereotip maskulinitas konvensional. Sebaliknya, ia berusaha memahami perasaan anggota keluarganya dan memberikan dukungan secara empatik. Adegan tersebut menegaskan bahwa maskulinitas Moko tidak dibangun melalui penolakan ekspresi emosi, melainkan lewat kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Praktik ini memperlihatkan bahwa pria pun dapat memainkan peran emosional penting dalam keluarga, sehingga maskulinitas tidak lagi dipandang sebagai identitas yang menolak kerentanan emosional.

Bentuk maskulinitas alternatif lain pada sosok Moko tampak dalam adegan di mana ia harus menentukan pilihan yang memengaruhi masa depan keluarganya. Pada beberapa momen, Moko digambarkan berada dalam posisi dilematis antara kepentingan pribadi dan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Konflik ini menegaskan bahwa

maskulinitas yang dijalankan Moko tidak hanya berfokus pada keinginan individu, melainkan juga pada kesejahteraan anggota keluarganya yang lain. Pilihan-pilihan yang ia buat memperlihatkan bahwa tanggung jawab sosial menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas maskulinnya. Selain itu, film ini juga menyajikan adegan yang menggambarkan bagaimana Moko menghadapi tekanan sosial sebagai pria yang memikul beban besar dalam keluarga. Ia tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga diharapkan mampu menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga. Tekanan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas sering kali dibentuk oleh ekspektasi sosial yang menuntut pria menampilkan ketangguhan dan tanggung jawab. Namun, cara Moko menanggapi tekanan itu tidak selalu lewat dominasi atau kekuasaan, melainkan lewat komitmen kepada keluarga serta kesediaannya mengemban berbagai peran secara bersamaan.

Adegan-adegan itu memperlihatkan bahwa tokoh Moko melambangkan suatu bentuk maskulinitas yang tidak sepenuhnya mengikuti pola maskulinitas hegemonik tradisional. Moko tetap mengedepankan nilai-nilai maskulinitas, seperti tanggung jawab dan kepemimpinan dalam keluarga, namun nilai-nilai tersebut terwujud secara lebih fleksibel dan relasional. Dengan demikian, maskulinitas yang digambarkan oleh Moko dapat dipahami sebagai maskulinitas alternatif yang terbentuk melalui negosiasi antara nilai-nilai maskulinitas tradisional dengan realitas sosial yang dihadapi keluarga. Representasi ini menegaskan bahwa maskulinitas dalam ranah domestik dapat mengalami perubahan dan tidak selamanya harus meniru model maskulinitas dominan yang menekankan kekuasaan serta dominasi.

PENUTUP

Setelah menelaah hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter Moko dalam film "1 Kakak 7 Ponakan" mencerminkan tipe maskulinitas yang tidak lagi secara kaku mengikuti pola hegemonik tradisional yang biasanya dikaitkan dengan dominasi publik dan kekuasaan mutlak. Melalui lensa Raewyn Connell, terungkap bahwa Moko mengadopsi bentuk maskulinitas yang bersifat kompromi sebagai respons adaptif terhadap tekanan struktural ekonomi sebagai generasi sandwich. Walaupun ia mengambil peran pengasuhan serta tanggung jawab domestik yang secara konvensional dianggap feminin, identitas maskulinnya tetap kuat; bahkan ia berhasil mendefinisikan ulang nilai kepemimpinan dan tanggung jawab utama lewat praktik yang lebih fleksibel, empatik, dan relasional di dalam rumah.

Selain itu, maskulinitas yang ditunjukkan Moko dipandang sebagai konstruksi alternatif yang muncul dari negosiasi antara nilai patriarki tradisional dengan realitas sosial keluarga kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa peran pria di ranah domestik merupakan transformasi signifikan yang tidak harus meniru model maskulinitas dominan yang menekankan kekuatan fisik semata. Melalui karakter ini, film tersebut berhasil membuka ruang diskursus baru mengenai keberagaman identitas pria, di mana ekspresi emosional serta partisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan keluarga diakui sebagai manifestasi maskulinitas yang sah dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, D., Asbari, M., & Ristanto, M. R. (2024). Tantangan dan solusi generasi sandwich: Mengelola tekanan finansial dan emosional. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 31–34.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender and Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewanto, M. R. (2025). Resepsi penonton terhadap representasi maskulinitas hegemoni dalam tokoh utama film Argyll. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 1577. <https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/1517/1068>
- Hidayah, T. N., Kusumaningsih, D., & Sotlikova, R. (2024). Memperjelas konsep bahasa maskulin melalui analisis penggunaan gaya bahasa pada lagu Noah Seperti Kemarin. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.32585/klitika.v6i1.4900>
- Machsunah, U., Risnawati, R., & Amelia, S. (2025). Representasi maskulinitas tokoh utama pria dalam film “Dear Nathan: Thank You Salma”: Analisis semiotika John Fiske. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 4(1), 40–55. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/530>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam kumpulan esai Madura Niskala karya Royyan Julian: Studi maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1894–1910. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3542>
- Ritonga, M. U., Harahap, M., & Anggreini, H. (2024). *Serba-serbi metode penelitian kualitatif bahasa, sastra, dan jurnalistik*. Obelia Publisher.
- Saputra, F., & Albab, C. (2024). Representasi maskulinitas dalam karakter Dom: (Analisis semiotika Roland Barthes pada film Jakarta vs Everybody). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(2), 261–277. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1476>
- Subandrio, I. (2025). Dominasi lelaki dan wacana tubuh: Membaca maskulinitas dalam novel The Story of Jan Dara karya Utsana Phleungtham. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 149. <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/download/7918/2415>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, N. L. A. (2024). Menggugat stereotip maskulinitas: Peran ayah tunggal dalam film Rumah Aya (2021). *Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.20473/medkom.v4i2.55735>